Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 370-380

EKSPLORASI EPISTEMOLOGI TERHADAP NILAI SPIRITUAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *IKHLAS PENUH LUKA* KARYA BOY CANDRA

Naftali Kharunnisa[1], Mulasih[2], Eko Sri Israhayu[3], Akhmad Fauzan[4]
[1, 2, 3, 4]*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia*
*naftalikhairunnisaa@gmail.com, mulasihtary66@gmail.com, ayusrahayu@gmail.com, akhamdfauzan.pbsiump@gmail.com

ABSTRAK: Karya sastra tidak hanya merepresentasikan pengalaman hidup, tetapi juga memuat nilai spiritual yang terbentuk melalui proses batin tokoh. Namun, tanpa pemahaman terhadap proses terbentuknya nilai tersebut, makna spiritual dalam karya sastra berpotensi dipahami secara dangkal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi terhadap nilai spiritual tokoh utama dalam novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang merepresentaiskan pengalaman batin tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai spiritual yang ditemukan meliputi sikap ikhlas, memaafkan, tawakal, dan penerimaan terhadap kehidupan yang terbentuk melalui pengalaman hidup yang dipikirkan dan dimaknai. Secara epistemologis dalam sudut pandang Freire, proses tersebut menunjukkan adanya kesadaran kritis, *praxis*, dan humanisasi yang memperlihatkan bahwa pemahaman berkembang menjadi tindakan nyata. Dengan demikian, nilai spiritual dalam karya sastra tidak hanya dipahami sebagai hasil, tetapi juga sebagai proses membentukan yang melibatkan pengalaman, pemahaman, dan tindakan tokoh utama.
KATA KUNCI: *epistemologi; nilai spiritual; novel; sastra*

AN EPISTEMOLOGICAL OF THE SPIRITUAL VALUES OF THE MAIN CHARACTER THE NOVEL *IKHLAS PENUH LUKA* BY BOY CANDRA

ABSTRACT: Literary works do not only represent life experiences but also contain spiritual values formed through the inner processes of the characters. However, without an understanding of how these values are formed, the spiritual meaning in literary works may be interpreted superficially. This study aims to examine the epistemology of spiritual values of the main character in the novel Ikhlas Penuh Luka by Boy Candra. The method used in this study is descriptive qualitative. The data consist of quotations that represent the inner experiences of the main character. The results show that the spiritual values found include sincerity, forgiveness, trust in God (tawakal), and acceptance of life, which are formed through life experiences that are reflected upon and interpreted. From an epistemological perspective based on Freire's view, this process indicates the presence of critical consciousness, praxis, and humanization, demonstrating that understanding develops into concrete action. Thus, spiritual values in literary works are not only understood as outcomes but also as processes of formation involving experience, understanding, and action of the main character.
KEYWORDS: *epistemology; spiritual values; novel; literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang dituangkan dalam bentuk ungkapan lisan maupun tulisan yang menyoroti berbagai sisi kehidupan manusia (Al Ma'ruf & Nugrahani, 2021). Selain berfungsi sebagai hiburan, karya sastra juga menjadi media refleksi yang memungkinkan pembaca memahami realitas kehidupan secara lebih luas (Damono, 1978). Melalui karya sastra, nilai kemanusiaan, moral, dan spiritual dapat disampaikan sehingga membentuk kesadaran pembaca terhadap arti kehidupan (Warsa, 2018). Seiring kehidupan modern yang cepat dan penuh tekanan, manusia sering kehilangan arah sehingga kesulitan membangun kesadaran

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 370-380

hidupnya. Dalam kondisi tersebut, manusia membutuhkan cara untuk memahami pengalaman hidup terhadap realitas yang dihadapinya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami proses tersebut adalah epistemologi, yaitu cabang filsafat yang membahas hakikat, sumber, dan keabsahan pengetahuan manusia (Rohman et al., 2014). Epistemologi tidak hanya membahas hasil pengetahuan, tetapi juga proses terbentuknya pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi manusia dengan realitas (Hadi, 2020). Dengan demikian, epistemologi dapat digunakan untuk menelusuri bagaimana seseorang memperoleh pemahaman dan kesadaran hidup dari pengalamannya.

Melalui proses tersebut, pengalaman hidup manusia tidak hanya menghasilkan pengetahuan secara rasional, tetapi juga membentuk kesadaran batin yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ajaran Islam, spiritualitas merupakan pendalaman hubungan manusia dengan Allah melalui kesadaran, keikhlasan, dan akhlak mulia. Centini (2024) menjelaskan bahwa spiritualitas tidak hanya hadir dalam ibadah formal, tetapi juga melalui kemampuan seorang Muslim untuk menghadirkan Allah dalam seluruh gerak kehidupannya.

Pengalaman batin dan nilai spiritual tersebut tidak hanya dialami secara personal, tetapi juga dapat direpresentasikan melalui karya sastra. Sastra menjadi wadah bagi manusia untuk memahami pengalaman batin serta proses menghadapi penderitaan dan pemulihan diri (Aningsih et al., 2025). Nilai spiritual dalam sastra dapat disampaikan melalui simbol, bahasa kias, dan pengalaman tokoh yang membuka ruang interpretasi bagi pembaca (Jannah et al., 2024). Oleh karena itu sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi yang membantu pembaca memahami makna kehidupan dan kesadaran spiritual.

Salah satu bentuk karya sastra yang mampu menggambarkan dinamika kehidupan manusia secara mendalam adalah novel. Novel merupakan karya prosa yang menampilkan kehidupan tokoh beserta lingkungannya dengan penekanan pada pengembangan karakter (Amalia & Fadhilasari, 2022). Sebagai karya prosa panjang, novel memungkinkan penyajian konflik yang kompleks sehingga pembaca dapat memahami perkembangan tokoh secara utuh (Sidiqin & Beru Ginting, 2021).

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji adalah novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra. Novel ini mengisahkan tokoh bernama Basri yang menghadapi kehilangan orang tua yang membawanya pada pergulatan batin dan kesedihan mendalam. Lalu Basri perlahan belajar menerima kenyataan, memaknai hidup, dan menemukan ketenangan dengan cara berdamai dengan kesedihannya. Melalui konflik yang dialami tokoh, novel ini menyajikan nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan keikhlasan, kesabaran serta kedekatan dengan Allah dalam perspektif Islam. Nilai keikhlasan tersebut tidak hanya dimaknai secara umum, tetapi juga bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan ketulusan dalam menerima ketetapan Allah dan menjalani kehidupan sebagai bentuk keimanan dan ketakwaan kepada-Nya.

Beberapa penelitian terdahulu menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Bastian et al., (2023) mengkaji mana spiritualitas dalam film *The Unholy*, Karim & Yusnan (2020) menganalisis aspek spiritual dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan, sedangkan Darmoko & Putra, (2020) meneliti nilai spiritual

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 370-380

pengembaraan dalam novel *Rangsang Tuban* karya Padmasusastra. Ketiga penelitian tersebut sama-sama membahas nilai spiritual yang muncul melalui pengalaman batin tokoh, baik dalam film atau karya sastra. Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan eksplorasi epistemologi terhadap nilai spiritual dalam perspektif Islam pada karya sastra modern masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memperluas dan memperkaya kajian dalam bidang tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) eksplorasi epistemologi tokoh utama, (2) nilai spiritual tokoh utama, (3) serta epistemologi terhadap nilai spiritual tokoh utama dalam novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara pengetahuan, pengalaman batin, dan spiritualitas dalam kehidupan manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan eksplorasi epistemologi terhadap nilai spiritual tokoh utama dalam novel Ikhlas Penuh Luka karya Boy Candra. Metode kualitatif menekankan pada penggunaan data yang bersifat alami serta dipahami berdasarkan konteks kemunculannya dalam situasi tertentu (Ratna, 2021). Objek penelitian ini adalah novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra dengan fokus pada proses pemerolehan epistemologi terhadap nilai spiritual tokoh utama. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra, sedangkan data penelitian berupa kutipan teks yang menunjukkan perolehan pengetahuan serta nilai spiritual tokoh utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat, yaitu membaca teks secara cermat dan mencatat bagian yang relevan dengan fokus penelitian (Faruk, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Eksplorasi Epistemologi

> Kutipan (1) *"Aku menyesal setelah Ibu pergi, aku sadar semua kesibukan yang kulakukan hanyalah ambisi yang hampa."* (Candra, 2025:7)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Basri dalam memperoleh pengetahuan melalui peristiwa kehilangan yang dialaminya. Hal tersebut tidak muncul secara langsung, tetapi melalui pengalaman yang dialaminya hingga ia menyadari bahwa kesibukan selama ini hanya didorong oleh ambisi yang hampa. Kesadaran tersebut memperlihatkan adanya perubahan cara pandang Basri, dari yang sebelumnya cenderung sibuk pada duniawi kini menjadi reflektif dalam memaknai kehidupan.

Dalam sudut pandang pemikiran Freire dalam (Santoso et al., 2017), kondisi ini dapat dikatakan sebagai bagian dari proses kesadaran kritis, yaitu ketika individu mulai menyadari realitas hidupnya secara lebih mendalam melalui refleksi terhadap peristiwa yang dialami. Basri telah menyadari bahwa kesibukaannya selama ini hanyalah sebuah ambisi yang hampa. Hal ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang yang muncul dari prores refleksi batin.

> Kutipan (2) *"Sekarang aku mengerti maksud Ibu, saat aku dan Ayah tidak makan bersama di meja yang sama."* (Candra, 2025:14)

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 370-380

Kutipan tersebut menunjukkan perubahan pemahaman yang dialami Basri setelah kepergian ibunya yang selama ini selalu menekankan pentingnya makan bersama di rumah. Sikap Ibu yang awalnya dianggap berlebihan, kini Basri mulai mengerti bahwa hal tersebut adalah bentuk perhatian yang Ibu berikan terhadap kesehatan dan kebahagiaan keluarganya. Pemahaman ini tidak muncul secara langsung, tetapi berkembang setelah Basri mengalami kehilangan, sehingga ia dapat melihat kembali pengalaman masa lalu dengan sudut pandang yang berbeda. Perubahan tersebut menandakan adanya pergeseran cara pandang dalam memaknai tindakan ibunya.

Menurut Freire dalam (Santoso et al., 2017), hal ini menunjukkan adanya proses kesadaran kritis, ketika Basri tidak hanya mengingat kebiasaan ibunya, tetapi juga mampu menginterpretasikan makna di balik tindakan tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa terbentuknya pengetahuan yang dimiliki Basri tumbuh melalui proses refleksi yang berorientasi pada perubahan cara pandang terhadap makna perhatian dan kebersamaan dalam keluarga. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman hidup menjadi sumber utama dalam membentuk kesadaran yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai kehidupan.

> Kutipan (3) *"Aku mencerna nasihat Ayah dengan baik… Selagi ada waktu, gunakan sebaik mungkin."* (Candra, 2025:78)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Basri memaknai nasihat yang diberikan oleh ayahnya, yang menekankan pentingnya memanfaatkan waktu dan tidak menunda-nunda dalam mencapai tujuan hidup. Pandangan tersebut tidak hanya sebagai proses berpikir saja, melainkan tertuju pada dorongan untuk bertindak dan menyelesaikan hal-hal yang sudah dimulai. Pemahaman ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang, di mana Basri mulai melihat waktu sebagai sesuatu yang bernilai dan perlu dimanfaatkan secara maksimal dalam mencapai tujuan hidup.

Aspek epistemologi tampak pada cara Basri memperoleh pengetahuan melalui nasihat yang kemudian dipahami dan diwujudkan dalam tindakan. Dalam sudut pandang pemikiran Freire dalam (Santoso et al., 2017), kondisi ini merujuk pada *praxis*, yaitu perpaduan antara refleksi dan tindakan. Basri tidak hanya menerima nasihat ayahnya sebagai sebuah pengetahuan, tetapi juga menjadikan hal tersebut sebagai pedoman untuk mengambil langkah nyata dalam hidupnya. Dengan demikian, tokoh memperlihatkan upaya perubahan diri melalui pemahaman yang disertai dengan tindakan untuk mencapai tujuan yang lebih terarah.

> Kutipan (4) *"Sejak membaca surat dalam draf tulisan Ayah, kupikir aku memang harus berani mengambil jalan yang benar-benar aku inginkan."* (Candra, 2025:267)

Kutipan tersebut menunjukkan dorongan untuk menentukan arah hidup mulai muncul setelah Basri memahami isi surat yang ditulis oleh ayahnya. Pemahaman itu kemudian menjadi ambisi Basri untuk berani memilih jalan hidup sesuai dengan mimpi yang sempat ia tunda. Perubahan ini menunjukkan bahwa Basri mulai memandang keputusan hidup sebagai sesuatu yang perlu ditentukan secara sadar sesuai dengan keinginanya sendiri.

Aspek epistemologi muncul melalui cara Basri memperoleh pengetahui lewat pemahaman terhadap isi surat yang kemudian dipikirkan dan diwujudkan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 370-380

dalam tindakan. Freire dalam (Santoso et al., 2017) menyebut kondisi ini sebagai *praxis*, yaitu ketika Basri tidak hanya berhenti pada proses memahami, tetapi juga berani untuk mengambil keputusan terhadap jalan hidup yang diinginkannya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan diri yang ditandai dengan kemampuan merefleksikan pengalaman sekaligus mengarah pada tindakan nyata.

> Kutipan (5) *"Aku sudah mengikhlaskan semuanya, termasuk luka-luka yang masih terasa."* (Candra, 2025:289)

Dari kutipan tersebut memperlihatkan sikap penerimaan yang mulai nampak ketika Basri sudah berani mengikhlaskan peristiwa pahit yang dialaminya. Penyataan tersebut menunjukkan bahwa luka yang masih ada sudah tidak lagi menjadi beban yang menghambat dirinya dan telah diterima sebagai bagian dari perjalanan hidup. Penerimaan ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara Basri memandang pengalaman masa lalu, dari yang sebelumnya menyakitkan menjadi sesuatu yang dapat diterima.

Menurut teori Freire dalam (Santoso et al., 2017), kondisi tersebut merepresentasikan proses humanisasi, yaitu upaya individu untuk memulihkan diri dan menemukan kembali makna hidup setelah mengalami tekanan batin. Basri tidak lagi terjebak dalam kesedihan, tetapi mulai membangun ketenangan melalui penerimaan. Pemahaman yang berasal dari pengalaman tersenut menunjukkan bahwa sikap Basri berkembang menjadi lebih matang dalam menyikapi kehidupan.

B. Nilai-Nilai Spiritual

> Kutipan (1) *"Kesedihan atas kepergian Ibu seolah dihantam oleh kenyataan bahwa Tuhan masih memberikan hidup dan kesempatan untuk melanjutkan pekerjaanku."* (Candra, 2025:21)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap Basri dalam menerima ketentuan Allah atas kehidupannya. Di tengah kesedihan setelah kehilangan ibunya, Basri tetap melihat bahwa hidup yang masih bisa ia jalani merupakan sebuah kesempatan yang diberikan oleh Allah. Hal ini mencerminkan nilai spiritual berupa keyakinan terhadap takdir serta menerima atas peristiwa yang telah terjadi di hidupnya. Basri tidak larut dalam kesedihan dan berusaha memandang kehidupan sebagai amanah yang harus dijalani.

Sikap tersebut sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 286: *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya…"*. Ayat ini menegaskan bahwa setiap ujian, termasuk kehilangan orang tua merupakan bagian dari ketetapan Allah yang telah disesuaikan dengan kemampuan manusia. Basri menjalani hidupnya dengan penuh sabar dalam menerima ketentuan yang diberikan oleh sang pencipta sebagai bagian dari perjalanan hidup.

> Kutipan (2) *"Meski saat itu aku benar-benar terluka, Aku sudah memaafkan dan melupakan."* (Candra, 2025:181)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap pemaaf Basri yang mencerminkan nilai spiritual yang telah diwujudkan dalam tindakan nyata. Ia tidak lagi terikat pada luka di masa lalu, melainkan memilih untuk memaafkan dan melupakan pengalaman yang menyakitkan.

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 370-380

Kemampuan melepaskan rasa sakit tanpa menyimpan dendam menunjukkan adanya upaya membangun ketenangan batin. Pilihan untuk memaafkan tersebut menandakan kedewasaan dalam menyikapi pengalaman hidup yang pahit. Selain itu, kondisi tersebut menunjukkan kemampuan Basri dalam mengendalikan emosi sehingga tidak lagi terpengaruh oleh pengalaman di masa lalu.

Dalam konteks nilai spiritual Islam, memaafkan merupakan bagian dari akhlak mulia yang sangat dianjutkan karena mampu menjaga kebersihan hati dan menghindarkan diri dari sifat dendam. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 134: *"...orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* Ayat tersebut menegaskan bahwa memaafkan bukan hanya sekadar tindakan, tetapi juga mencerminkan kelapangan hati dan keikhlasan. Sikap yang ditunjukkan Basri memperlihatkan bahwa nilai spiritual dapat diwujudkan melalui kemampuan memaafkan sebagai bentuk pengendalian diri dan penerimaan terhadap masa lalu.

> Kutipan (3) *"Aku percaya segala keberuntungan yang kudapat dan segala hal yang menjauhkanku dari mara bahaya bisa saja sebab dari doa Ibuku."* (Candra, 2025:255)

Dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya keyakinan Bari terhadap kekuatan doa sebagai bagian dari hubungan manusia dengan Allah. Basri menganggap bahwa segala kebaikan yang ia terima serta perlindungan dari bahaya tidak terlepas dari doa ibunya. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa doa orang tua memiliki kedudukan penting dalam kehidupan seorang anak. Keyakinan tersebut juga menunjukkan adanya rasa syukur terhadap peran orang tua dalam kehidupan

Ajaran Islam menempatkan doa orang tua sebagai doa yang mustajab, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *"Tiga doa yang mustajab, tidak diragukan lagi: doa orang tua, doa orang yang berpuasa, dan doa orang yang dizalimi."* (HR. At-Tirmidzi). Hadis tersebut menegaskan bahwa doa orang tua memiliki kekuatan dalam mendatangkan kebaikan dan perlindungan dari keburukan. Basri yakin kehidupan yang ia jalani tidak hanya bergantung pada usaha pribadi, tetapi juga pada doa yang dipanjatkan oleh orang tuanya sebagai bentuk pertolongan dari Allah.

> Kutipan (4) *"Semoga luruh segala dosa yang pernah ia lakukan. Semoga pahala-pahala dan segala kebaikan menyelamatkan jalan baru baginya."* (Candra, 2025:255)

Ungkapan tersebut menunjukkan adanya nilai spiritual berupa doa yang dipanjatkan untuk orang yang telah meninggal. Basri memohon agar dosa ibunya diampuni dan kebaikan yang telah dilakukan dapat membawa keselamatan bagi kehidupan setelahnya. Sikap Basri ini adalah bentuk keyakinan terhadap adanya kehidupan setelah kematian serta mempercayai bahwa setiap perbuatan manusia akan mendapatkan balasan dari Allah. Doa yang dipanjatkan juga menunjukkan bentuk kasih sayang kepada orang tua yang tetap berlanjut meskipun telah meninggal dunia.

Ajaran Islam menganjurkan umatnya untuk mendoakan orang tua, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ibrahim ayat 41: *"Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari*

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 370-380

kiamat).” Ayat tersebut menegaskan pentingnya memohon ampun bagi orang tua sebagai bentuk bakti dan kepedulian seorang anak. Hal ini memperlihatkan bahwa Basri tidak hanya mengingat ibunya dalam kesedihan, tetapi juga menyertainya dengan doa sebagai wujud nilai spiritual yang mendalam dalam kehidupan.

> Kutipan (5*) “Tiap kali kesedihan ini memuncak, aku hanya berserah pada doa-doa yang tersisa di bibirku.”* (Candra, 2025:257)

Kutipan tersebut menunjukkan kecenderungan Basri untuk mendekatkan diri kepada Tuhan ketika berada dalam kondisi emosional yang berat. Ungkapan berserah melalui doa menggambarkan adanya keyakinan bahwa ketenangan dan pertolongan tidak semata-mata diperoleh dari kekuatan diri, melainkan melalui hubungan spiritual dengan Allah. Dalam situasi penuh kesedihan, doa menjadi sarana untuk menenangkan batin sekaligus bentuk pengakuan atas keterbatasan manusia.

Nilai spiritual yang tampak pada kutipan tersebut berupa sikap tawakal dan ketergantungan kepada Allah dalam menghadapi ujian kehidupan. Sikap ini menunjukkan kepercayaan bahwa setiap kesulitan memiliki jalan keluar yang berada dalam kuasa-Nya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. At-Talaq ayat 3: *“Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya).”* Ayat tersebut menegaskan bahwa berserah diri kepada Allah melalui doa merupakan bagian dari nilai spiritual yang dapat memberikan ketenangan dan harapan dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.

C. Epistemologi terhadap Nilai Spiritual

> Kutipan (1) *“Ikhlas adalah soal menutup pintu dan melupakan apa pun yang mengganjal di hati dan perasaanku. Malam ini aku memutuskan untuk melakukannya.”* (Candra, 2025:36)

Kutipan tersebut menunjukkan cara Basri memahami makna ikhlas sebagai upaya melepaskan masa lalu yang menyakitkan, khususnya pada peristiwa ditinggalkan oleh orang yang ia sayangi. Namun, Basri tidak hanya memahami arti ikhlas saja, melainkan juga di tahap melupakan hal-hal yang masih membebani pikirannya. Pengalaman yang dialaminya menunjukkan bahwa cara pandangnya telah berubah sehingga ia mampu bersikap lebih tegas terhadap masa lalu.

Aspek epistemologi dalam nilai spiritual tampak pada cara nilai ikhlas yang diperoleh Basri melalui pengalaman hidup yang dipahami dan diwujudkan dalam tindakan. Menurut Freire dalam (Santoso et al., 2017), hal ini berkaitan dengan *praxis*, yaitu perpaduan antara pemahaman dan tindakan. Basri tidak hanya memahami ikhlas tetapi juga melakukannya dalam kehidupan nyata. Sikap ini selaras dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk saling memaafkan dan berlapang dada, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nur ayat 22: *“...hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Tidakkah kamu ingin Allah mengampunimu?”* Ayat tersebut menegaskan bahwa memaafkan dan melepaskan perasaan negatif merupakagaingian dari nilai spiritual yang mencerminkan kebesaran hati.

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 370-380

Kutipan (2) *"Meski kadang aku juga merasa, hidup ini hanya sekali dan waktu bersama mereka tidak akan mampu kubeli dengan kesuksesan sebanyak apa pun. Akhirnya, hidup memang soal memilih hal yang paling dekat dengan diri kita. Saat ini aku hanya ingin berada di dekat Ayah, menemaninya sendirian di usianya yang senja."* (Candra, 2025:196)

Kutipan tersebut memperlihatkan pergeseran cara pandang tokoh dalam memaknai kehidupan, terutama terkait prioritas antara kesuksesan dan kebersamaan dengan keluarga. Kesadaran bahwa waktu tidak dapat digantikan oleh pencapaian apa pun menunjukkan bahwa tokoh mulai memahami nilai kehadiran orang terdekat sebagai sesuatu yang lebih bermakna. Pemahaman ini tidak berhenti pada tataran pemikiran, melainkan diikuti dengan pilihan untuk tetap berada di sisi ayahnya.

Aspek epistemologi terhadap nilai spiritual terlihat ketika pemaknaan tersebut mengarah pada terbentuknya nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap waktu bersama keluarga. Dalam sudut pandang Freire dalam (Santoso et al., 2017), kondisi ini mencerminkan *praxis*, yaitu ketika kesadaran yang dimiliki tidak berhenti sebagai pemahaman, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra ayat 23: *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua…"* Ayat tersebut menegaskan bahwa kedekatan dan perhatian kepada orang tua merupakan bagian dari nilai spiritual yang perlu diwujudkan dalam kehidupan.

Kutipan (3) *"Aku terdiam. Genia benar. Waktu mungkin berhenti bersama napas Ayah, namun impian Ayah masih hidup dalam diriku."* (Candra, 2025:254)

Kutipan tersebut menunjukkan ketika Basri mulai menyadari dan menerima kenyataan atas kepergian ayahnya. Kesadaran ini tidak berhenti pada rasa kehilangan, tetapi berkembang menjadi pemahaman bahwa kehidupa tetap harus berjalan dengan membawa nilai dan harapan yang ditinggalkan. Basri tidak lagi merasakan kesedihan, melainkan mulai memaknai peristiwa tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidup yang perlu diterima.

Secara espistemologi terhadap nilai spritual, pemahaman tersebut mengarah pada terbentuknya nilai penerimaan dan keikhlasan yang diperoleh melalui proses pengalaman yang dimaknai. Dalam sudut pandang Freire dalam (Santoso et al., 2017), kondisi ini mencerminkan kesadaran kritis, karena Basri tidak berhenti pada rasa kehilangan, tetapi mampu memahami realitas hidupnya secara lebih mendalam dengan memaknai peristiwa tersebut sebagai bagian dari kehidupan yang harus diterima. Pemahaman ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menerima ketetapan hidup, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Bawarah ayat 156: *"Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali."* Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap kehilangan merupakan bagian dari ketetapan hidup yang perlu diterima dengan lapang.

Kutipan (4) *"Kemalangan dalam hidup mungkin terasa menyakitkan, tetapi manusia hanya perlu*

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 370-380

> *mencerna makna apa yang hadir setelahnya."* (Candra, 2025:276)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Basri menyikapi pengalaman hidup yang penuh kemalangan dengan tidak terhenti pada rasa sakit, melainkan berupaya memahami makna di balik setiap peristiwa yang dialaminya. Ungkapan "mencerna makna" menunjukkan adanya proses refleksi dalam diri Basri untuk mengubah pengalaman pahit menjadi sebuah pemahaman. Pengalaman tersebut tidak diterima secara pasif, melainkan dipikirkan dan dimaknai hingga membentuk cara pandang baru terhadap kehidupan.

Hal ini menunjukkan adanya aspek epistemologi dalam pembentukan nilai spiritual, yaitu bagaimana Basri memperoleh pemahaman tentang kehidupan melalui proses refleksi terhadap pengalaman yang dialaminya. Menurut Freire dalam (Santoso et al., 2017), kondisi tersebut merupakan proses kesadaran kritis yang menggambarkan kemampuan individu memahami realitas hidupnya tanpa terjebak dalam kondisi yang menyakitkan. Dalam ajaran Islam mengajak umatnya untuk selalu mengambil hikmah dari setiap ujian kehidupan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Insyirah ayat 5: *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap kesulitan mengandung makna dan pelajaran, sehingga nilai spiritual tidak muncul secara instan, melainkan diperoleh melalui proses pengalaman dan pemaknaan secara mendalam.

> Kutipan (5) *"Dan kalau impian itu harus dikejar ketempat lain, kita haruslah mau mengejarnya. Waktu kita tidak banyak. Jika kita melewatkannya, mungkin kesempatan akan hilang,"* (Candra, 2025:277)

Berdasarkan kutipan tersebut Basri memahami mengenai keterbatasan waktu dalam kehidupan sehingga mendorongnya untuk tidak menunda dalam meraih tujuan. Kesadaran tersebut tidak hanya dipahami, tetapi berkembang menjadi dorongan untuk bertindak dan berani mengejar impian yang dimiliki. Pandangan ini menunjukkan adanya perubahan cara berpikir dalam memaknai waktu dan kesempatan sebagai sesuatu yang berharga.

Dalam aspek epistemologi terhadap nilai spiritual, pemahaman tersebut mengarah pada terbentuknya nilai tanggung jawab dan kesungguhan dalam menjalani kehidupan. Menurut Freire dalam (Santoso et al., 2017), kondisi ini mencerminkan praxis yang merupakan perpaduan antara pemahaman dan tindakan. Nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam firman Allah dalam QS. Al-Ashr ayat 1-3 yang menegaskan bahwa manusia berada dalam kerugian apabila tidak mampu memanfaatkan waktu dengan baik. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa waktu merupakan hal yang berharga, sehingga perlu diisi dengan tindakan yang bermakna dan tidak disia-siakan.

KESIMPULAN

Novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra memperlihatkan aspek epistemologi dalam proses pembentukan pemahaman tokoh utama yang berasal dari pengalaman hidup yang dipikirkan dan dimaknai hingga membentuk cara pandang baru terhadap kehidupan. Dari proses tersebut, muncul nilai-nilai spiritual seperti ikhlas, memaafkan, tawakal, dan penerimaan terhadap kehidupan, yang tampak dalam tindakan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 370-380

tokoh saat melepaskan kesedihan dan menjalani hidup dengan lebih tenang. Epistemologi terhadap nilai spiritual menunjukkan nilai-nilai tersebut tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui proses refleksi yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam sudut pandang Freire, hal ini berkaitan dengan proses kesadaran kritis, *praxis*, dan humanisasi yang memperlihatkan keterkaitan antara pengetahuan dan nilai spiritual dalam membentuk perubahan diri tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2021). Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.

Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2022). Buku Ajar Sastra Indonesia. Bandung: PT. Indonesia Emas Group.

Aningsih, H. Y., Fuad, M., Suyanto, E., Munaris, M., & Samhati, S. (2025). Peran Spiritualitas dalam Menghadapi Keterpurukan pada Buku Sastra Motivasi Kala Musim Berganti Karya Aulia Musla. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 11(3), 2961–2975.

Bastian, R., Ghofur, M. A., & Widodo, H. P. (2023). Memaknai Nilai Spiritualitas dalam Film the Unholy. Lenvari: Journal of Social Science, 1(1), 1–8.

Candra, B. (2025). Ikhlas Penuh Luka. Jakarta: Penerbit Gramedia Widisarana.

Centini, M. W. (2024). Perjalanan Spiritual Mencari Makna Hidup. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.

Damono, S. D. (1978). Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Darmoko, D., & Putra, R. W. (2020). Nilai Spiritual Pengembaraan Pangeran Warihkusuma dalam Novel Rangsang Tuban Karya Padmasusastra. Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture, 2(2), 106–126.

Faruk. (2012). Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadi, P. H. (2020). Epistemologi Filsafat Pengetahuan. Yogyakarta: PT. Kanisius.

Jannah, R., Aisyah, N., & Aprilia, P. (2024). Bahasa dan Sastra Dalam Kehidupan Beragama. Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 3(2), 391–400.

Karim, A. B., & Yusnan, M. (2020). Aspek Spiritual Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan: Spiritual Aspects in the Lovely of God Let Me Become a Property of Muhidin M Dahlan. Uniqbu Journal of Social Sciences, 1(1), 61–71.

Ratna, N. K. (2021). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohman, A., Rukiyati, & P. Andriani, L. (2014). Epistemologi & Logika Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Santoso, dkk. (2017). Epistemologi Kiri. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sidiqin, M. A., & Beru Ginting, S. U. (2021). Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia, 18(2), 60–65. https://doi.org/10.37755/jsbi.v18i2.458

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 370-380

Warsa, I. K. (2018). Nilai-Nilai Spiritual dan Karakter dalam Sastra. Denpasar: Balai Bahasa Bali.